

BAB IV

MENCERMATI PENGAJIAN TASAWUF DI MAJLIS TADZKIR WAT TA'LIM ASSHALAWATIYAH

Pada Bab ini penulis akan menganalisis laporan dari data temuan tentang profil pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyah dan tentang motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi jemaahnya dalam mengikuti pengajian tersebut.

A. Profil Pengajian Tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyah

Berdasarkan pada hasil dari angket, wawancara, dokumen dan pengamatan penulis pengajian yang terdapat di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyah yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi menunjukkan bahwa Guru Achmad Humaidi di mata para jamaah pengikut pengajian tersebut adalah seorang ulama yang kharismatik, saleh, memiliki pengetahuan yang mendalam, dikagumi dan dicintai oleh para jemaahnya, bahkan di kalangan masyarakat Kapuas. Tidaklah mengherankan jika kebanyakan dari para jemaahnya aktif untuk terus mengikuti pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim asshaawatiyah yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi ini.

Jika ditengok dari latar belakang berdirinya, pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi ini dilatarbelakangi oleh panggilan dari masyarakat untuk melakukan bimbingan keagamaan kepada beberapa remaja yang masih terjebak

pada perilaku kenakalan remaja putus sekolah seperti obat-obatan terlarang. Diawali dengan pendirian panti rehabilitasi kenakalan remaja dengan menggunakan metode *ruqyah* dan doa, masa selanjutnya berubah menjadi Majelis Zikir wat Ta'lim Asshalawatiyah dengan pengikut yang semakin hari semakin bertambah.

Pada dasarnya terpenggilnya jiwa Achmad Humaidi untuk memberikan bimbingan keagamaan pada remaja adalah suatu kewajiban. Karena, sebagai seorang yang berwawasan agama dan berpendidikan sufisme yang cukup mendalam tentulah memiliki kewajiban sosio moral untuk tujuan perubahan moralitas masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam agama Islam sendiri ajaran untuk melakukan perubahan di masyarakat, baik melalui metode dakwah maupun pendidikan. Dan untuk kepentingan ini, Guru Achmad Humaidi menyempatkan waktu untuk menulis beberapa buku yang ditujukan untuk mereka yang membutuhkan bimbingan agama di tahap awal/dasar.

Jika dicermati dari objek tasawuf yang diajarkan pada pengajian tasawuf ini, dapat bahwa pengajian ini sangat menekankan keteladanan pada akhlak Nabi Muḥammad Saw. Nabi Muḥammad Saw selaku pembawa *risâlah* agama yang sangat menekankan spiritualitas diri di samping tidak melupakan kehidupan sehari-hari sebagai ladang akhirat. Hal ini adalah wajar mengingat dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Muḥammad Saw. hidup penuh dengan kesederhanaan, di samping ia menghabiskan waktunya dengan dakwah,

mengajarkan ilmu kepada ummatnya, beribadah, dalam mendekati Tuhan, di samping melayani setiap orang yang datang kepada beliau.¹ Objek tasawuf pada pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyah yang dipimpin Guru Achmad Humaidi ini juga berkenaan segala pengetahuan, seperti alam gaib, termasuk Tuhan, malaikat, surga, neraka dan lain-lain, juga termasuk rasa seperti; ingat mati, ikhlas, syukur, cinta, bahagia, susah, yaqin, *ma'rifah* dan lain sebagainya. Hal ini juga merupakan kewajaran karena tasawuf memang mengajarkan tentang hal-hal yang bersifat abstrak-suprarasional.²

Jika dicermati dari segi cara mendapatkan pengetahuan tasawuf, pengajian tasawuf ini masih menggunakan dua pendekatan, yaitu: akal sebagai alat dalam memahami dan rasa sebagai alat menghayati dengan cara mengedepankan moral/akhlak dalam menghiasi jiwa untuk menjadi lebih sufistik. Hal ini dimaklumi mengingat pengetahuan tentang tasawuf memang tidaklah dapat diperoleh melalui panca indera, tetapi pengetahuan tasawuf diperoleh melalui rasa/hati, atau seperti yang dikatakan al-Gazâliy dimana.

¹Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1996), Cet. ke 10, h. 41.

²Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke 2, h. 118-119.

Kant mengatakan itu melalui moral, ada yang mengatakan melalui intuisi, ada juga yang mengatakan melalui *insight*, al-Gazâliy mengatakan adalah hati.³

Di satu sisi, pengajian ini bisa saja disebut sebagai pengajian tasawuf *akhlâqiy/amaliy* mengingat pengajian ini selalu mengajarkan perlunya kesadaran jemaah akan hubungannya dengan Tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di *hadirat* Tuhan. Berada di *hadirat* Tuhan itu dirasakan sebagai nikmat dan bahagia hakiki. Jalan yang menghantarkan seseorang ke *hadirat* Allah dengan kesucian jiwa. Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang.⁴ Di sisi lain, pengajian ini juga dapat dikatakan berhaluan *falsafiy* karena juga mengajarkan tentang *haqîqah Muḥammadiyah* atau *Nûr Muḥammad* meskipun ini hanya diajarkan pada jemaah tertentu yang dianggap ‘sudah siap’ untuk mengenal dengan jadal yang tidak bisa ditentukan.⁵ Meskipun hal ini masih diajarkan pada tatanan tasawuf *akhlâqiy*, namun ajaran yang bernuansa *wujûdiyyah* ini mencerminkan bahwa pengajian ini pada dasarnya juga ikut mensejajarkan diri sebagai pengajian *wujûdiyyah* sebagaimana yang dilakukan

³*Ibid.*

⁴Team Penyusun Proyek pembinaan Perguruan Tinggi Islam IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Naspar Djaja, t.th.) h. 95-96.

⁵Namun dalam ceramahnya, pada pengajian 12 Desember 2012, pernah juga Guru Achmad Humaidi mengatakan di depan jemaah umum bahwa untuk melatih *kekhusyû'an* dalam beribadah, seseorang dibolehkan menghayal Nabi dan tidak dibolehkan menghayal Allah. Menghayal Allah bisa menyebabkan gila.

sebelumnya berawal dari Muhammad Nafis al-Banjariy dan Abdul Hamid Abulung.⁶

Ada beberapa hal yang menurut penulis menarik dan unik pada pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi ini, yaitu mengenai semboyan yang dipakai pada majelis yang dipimpinnya, materi pengajian tasawuf dan metode bimbingan tasawuf yang dipakainya.

1. Semboyan

Semboyan ini pada dasarnya mengingatkan kita pada semboyan yang dipakai oleh Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, tempat dimana Guru Achmad Humaidi pernah menimba ilmu, yang memang berdasarkan pada kurikulum yang dipakai pada Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Ditinjau dari segi semboyan, terlihat bahwa Guru Achmad Humaidi menerapkan kembali semboyan yang didapatnya dari Pondok Pesantren darul Hijrah Cindai Alus Martapura. Dari segi redaksi, ada sedikit perbedaan, namun dari segi arti masih tidak berbeda dalam arti masih menekankan elastisitas.⁷ Perbedaannya juga terletak dari segi

⁶Tim Peneliti/Penulis, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: BPPD, 2003), h. 222.

⁷Semboyan yang dipakai pada Pondok Pesantren Darul Hijrah berbunyi: “Berdiri di Atas dan untuk Semua Golongan”. Diartikan bahwa Pondok Pesantren darul Hijrah ini, sebagaimana Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, melampaui atau tidak berpihak dengan semua aliran tauhid dan fikih dalam Islam serta terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Demikian, Wawancara penulis dengan Informan H. Syahrudi, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura.

penerapannya. Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, sebagaimana Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, penerapan dari makna semboyan yang dipakai hanya pada bidang fikih dan tauhid saja (untuk pengajaran ilmu-ilmu keislaman). Sedangkan pada pengajian tasawuf yang dipimpin oleh Achmad Humaidi ini, penerapan makna elastisitas semboyan yang dipakai tak hanya terbatas pada bidang tauhid dan fikih saja tetapi juga merambah pada bidang tasawuf, tak hanya secara teoritik ia harus elastis tetapi juga secara segi penerapannya harus disesuaikan pada kondisi kejiwaan masing-masing jemaah yang bersangkutan.

Semboyan yang dipakai oleh Guru Achmad Humaidi pada di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyah yang dipimpinnya adalah: "Berdiri Bebas dan untuk Semua Golongan". Semboyan ini, jika diterapkan pada aspek sosial organisasinya akan memperlihatkan netralitasnya. Namun letak menariknya justeru terlihat jika semboyan ini dilihat dari aspek keagamaannya. Semboyan ini menggambarkan bahwa pengajian tasawuf ini tidak merujuk pada satu aliran tertentu sebagai referensinya baik pada aspek tauhid, fikih maupun tasawuf. Pada aspek tasawuf, walaupun diakui oleh Guru Achmad Humaidi bahwa beliau pada dasarnya secara pribadi lebih cenderung berpegang pada paham *Gazâliyyah*, namun bukan berarti tasawuf *Gazâliyyah* menjadi satu-satunya pegangan dalam pengajian ini. Karena, menurut Guru Achmad Humaidi, setiap orang mempunyai latar belakang

persoalan hidup yang berbeda, sehingga memerlukan rujukan/referensi bimbingan yang berbeda pula. Bahkan, bisa saja pada individu tertentu, tahap *hâl* dan *maqâm* tertentu -seperti *qanâ'ah*, *tawakkal*, *ukhuwwah* dan lain-lain- akan lebih bagus diajarkan/dilatihkan seperlunya terlebih dahulu sebelum individu tersebut selesai di tahap *syarî'ah*. Tetapi, hal ini dilakukan justru untuk memotivasi atau individu tersebut mempercepat pematapan tahap *syarî'ahnya*.⁸ Dalam pertemuan lain, Guru Achmad Humaidi mengaskan, hal itu dilakukan karena umumnya para peserta masih belum kuat benar dalam masalah taubat dan ibadah.⁹ Dalam pertemuan lain, dengan bahasa yang masih senada, Guru Achmad Humaidi menjelaskan bahwa ilmu itu jika diibaratkan kolam air akan diberikan kepada masing-masing peserta pengajian yang “kehausan” dalam bentuk yang berbeda sesuai keperluan masing-masing. Ada yang sebaiknya berbentuk air kopi, ada pula yang sebaiknya diberikan dalam bentuk bongkahan es, dan lain-lain.¹⁰ Tidak sedikit pada ceramah-ceramah pengajian yang dilakukannya, Guru Achmad Humaidi menegaskan bahwa *tharîqah* yang dipakai bersifat umum, walaupun masih berbeda dengan *tharîqah-tharîqah mu'tabarah*

⁸Wawancara Penulis dengan Guru Achmad Humaidi, malam Jumat, 25 Agustus 2011.

⁹Wawancara Penulis dengan Guru Achmad Humaidi, malam Selasa, 24 Desember 2012.

¹⁰Wawancara Penulis dengan Guru Achmad Humaidi, malam Minggu, 24 November 2012.

lainnya. Dalam aspek metode yang diterapkan Guru Achmad Humaidi pada peserta yang ‘sudah siap’ terlihat pula penggunaan media seperti berburu, memancing dan olahraga sebagai *riyâdhah* bagi peserta tersebut dalam mencapai *maqâm* atau *hâl* tertentu, tanpa harus terjebak pada bentuk *riyâdhah* warisan abad pertengahan.

Semboyan ini diterapkan oleh Guru Achmad Humaidi pada peserta yang diberikan bimbingan secara umum, mengingat latar belakang mereka yang memang berbeda baik dari segi status sosial, maupun dari segi tingkat pemahaman terhadap materi tasawuf yang diberikan. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan materi tasawuf yang diberikan oleh pengajian ini kepada para pesertanya.

Hal yang cukup kreatif dan berani pada Guru Achmad Humaidi justeru ketika beliau menerapkan materi mengenai *hâl* dan atau *maqâm* pada individu-individu yang belum selesai betul aspek *syar³ahnya*. Kreativitasnya justeru terletak pada sikapnya tersebut yang menggambarkan bahwa agama harus lebih diterapkan secara fungsional ketimbang penerapan berdasarkan pada aturan suatu tahapan tertentu yang mungkin pas untuk individu tertentu tetapi belum tentu pas untuk individu lain.

2. Materi

Pada materi tasawuf yang diberikan oleh pengajian tasawuf pimpinan Guru Achmad Humaidi ini juga memiliki keunikan tersendiri. Hal

ini tentu saja memiliki kaitan erat dimana dimaksudkan materi ini memiliki nada yang sama dengan keunikan semboyan yang dipakai. Namun letak menariknya adalah dalam menjelaskan setiap materi yang ada pada buku pegangan pengajian tasawuf ini, terutama jika dihadapkan pada istilah-istilah tasawuf yang terkesan *anti dunia* seperti tentang *faqr*, *qanâ'ah* dan lain-lain. Biasanya Guru Achmad Humaidi menjelaskannya dalam dua cara. Cara pertama adalah dengan menjelaskan apa adanya sebagaimana yang dikehendaki oleh pengarang buku dimana term-term tersebut harus diartikan secara ekstrim. Cara kedua adalah dengan cara menjelaskannya kepada aspek lain maknanya dimana istilah-istilah tersebut secara minimal diartikan hanya secara kejiwaan saja, tanpa harus pula diartikan secara lahir. Misalnya, *faqr* diartikan sebagai perasaan dimana seseorang selalu berhajat kepada Allah. Walaupun perasaan seorang *faqîr* disini bisa saja ada pada seseorang yang justeru memiliki harta kekayaan yang cukup atau mungkin berlebihan. Atau dengan kata lain, ajaran mengenai *faqr* bukan untuk menuntut seseorang menjadi miskin. Letak menariknya adalah penjelasan dua hal yang sebenarnya berlawanan, tetapi disajikan keduanya secara seadanya.¹¹ Dari satu sisi, penekanan aspek *ka`annaka tamûtu gadâ* yang menuntut seorang peserta untuk *hanya memiliki Allah* tak hanya batin tapi juga lahir, dari sisi lain aspek *ka`annaka ta'îsyu abadâ* juga disajikan

¹¹Ceramah Guru Achmad Humaidi, 29 Maret 2012.

sebagai etos bagi mereka sebagai makhluk yang bersemangat dalam menjalani tanggung jawab dalam kehidupan.

B. Motivasi Jamaah Mengikuti Pengajian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Pada bagian ini penulis akan mencermati mengenai aspek motivasi-motivasi yang dimiliki para jemaah dalam mengikuti pengajian tasawuf yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Motivasi Jema'ah

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud dan tujuan.¹² Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan instrumen angket, dicermati bahwa ternyata hal-hal yang memotivasi peserta/jemaah dalam mengikuti pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyah yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi ini secara garis besar dapat dibagi kepada dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik, yaitu keinginan atau dorongan yang timbul dari dalam diri peserta itu sendiri.
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu keinginan atau dorongan yang timbul dan datang dari luar diri peserta, baik itu karena orang lain atau lingkungan.

¹²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2002, h. 169.

Motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri peserta untuk mengikuti pengajian, lebih banyak karena keinginan mereka sendiri bukan karena orang lain apalagi paksaan. Dengan maksud dan tujuan bagi kepentingan diri mereka masing-masing, yaitu: berharap mendapatkan ilmu, berharap bertambahnya tingkat keimanan, berharap mendapatkan ketenangan dalam menjalani berbagai persoalan hidup, berharap bisa dekat/*qurb* dengan Allah, berharap mendapatkan pergaulan yang luas, berharap bertambahnya rejeki, berharap bisa optimis dalam menjalani hidup, berharap mendapatkan berkah dari guru dan berharap mendapatkan *ridhâ* Allah. Sedangkan motivasi ekstrinsiknya adalah ajakan dari teman dan keluarga.

Dengan menggunakan pembagian motivasi ala W.A. Gerungan, maka dari motivasi-motivasi yang dimiliki oleh para jemaah pengajian tasawuf ini dapat dikelompokkan menjadi dapat dibagi motivasi biogentis, motivasi sosiogentis, dan motivasi teogentis.¹³ Yang termasuk ke dalam motivasi biogentis seperti motivasi bertambahnya rejeki yang lebih luas dan motivasi optimis dalam menjalani hidup pada beberapa jemaah.

Keinginan mendapatkan rejeki yang lebih luas ini menjadi motivator bagi beberapa jemaah berkaitan erat dengan materi-materi

¹³Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam), Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, (Jakarta: Prenata Media, 2004), h. 24.

pengajian yang, baik di bidang tauhid maupun di bidang tasawuf, dimana digambarkan Tuhan tak sekedar Zat Yang Wajib Disembah saja, tetapi juga sebagai Tempat untuk Meminta. Untuk materi tasawuf, walaupun dari satu sisi mengandung ajaran-ajaran yang bersifat asketik namun di sisi lain juga aspek asketik tersebut dijelaskan dimana agama tak sekedar milik orang miskin tapi juga milik orang kaya.

Selain itu, dalam pengamatan penulis, di kalangan para peserta jamaah juga sering terjadi pertukaran informasi bisnis dimana para peserta lebih mengutamakan untuk memberikan informasi tersebut kepada sesama anggota jamaah pengajian ini dahulu, baru kemudian ke pihak lain. Hal ini memotivasi sebagian peserta untuk terus mengikuti pengajian ini agar tak ketinggalan informasi bisnis sekitar mereka. Di samping itu, Guru Achmad Humaidi juga tetap memberikan layanan konsultasi jika ditanya mengenai persoalan rejeki untuk keperluan konsultasi dan lain-lain.

Sedangkan keinginan menjadi lebih optimis dalam menjalani hidup juga ikut memotivasi yang pada dasarnya masih memiliki kaitan dengan motivator sebelumnya di atas, yaitu berharap mendapatkan rejeki yang lebih. Hal ini tentu saja penulis anggap wajar, karena Islam sebagai agama tak hanya sekedar menuntut seorang muslim untuk lebih *khusyu'* dalam menghayati masalah akhirat seolah-olah akan mati besok, tetapi juga menuntut seorang muslim untuk selalu optimis dan bersemangat dalam

menangani persoalan-persoalan duniawi seolah-olah akan hidup selamanya di dunia.

Motivasi sosiogenis yang ikut mempengaruhi sebagian jemaah dalam mengikuti pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi ini ialah keinginan untuk mendapatkan pergaulan yang lebih luas. Dari para jamaah/peserta yang mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi ini, cukup banyak juga yang berharap bisa mendapatkan pergaulan yang lebih luas dengan cara mengikuti pengajian ini. Hal ini pada dasarnya merupakan kewajaran, karena Islam sendiri sebagai agama sangat mementingkan ajaran persaudaraan dan silaturahmi. Manusia selaku makhluk sosial, selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Demikian juga rangsangan dari teman dan keluarga ikut menjadi motivator sosiogenis dimana jemaah merasa perlu untuk menghargai rangsangan/dorongan tersebut dalam rangka mempererat tali silaturahmi.

Sedangkan motivasi teogenis yang ikut mempengaruhi jemaah dalam mengikuti pengajian Guru Achmad Humaidi ini adalah keinginan mendapatkan ilmu, bertambahnya tingkat keimanan, mendapatkan ketenangan dalam menjalani persoalan-persoalan hidup, keinginan merasakan kedekatan dengan Allah, keinginan mendapatkan *ri«±* dari Allah dan keinginan mendapatkan berkah dari guru.

Keinginan mendapatkan ilmu adalah merupakan kewajiban bagi seseorang. Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim terutama ilmu agama, sebab tidak benar amal seseorang sebelum mempunyai ilmu pengetahuan agama, terutama dalam hal ilmu Tasawuf, apabila bertambah ilmu pengetahuan seseorang bertambahlah derajatnya disisi Allah dan disisi manusia. Keinginan peserta mengikuti pengajian dengan maksud untuk menambah ilmu agama adalah wajar, sebab itu perlu menuntut ilmu, dan menuntut ilmu itu kepada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Apalagi sebelumnya mereka menyadari bahwa pemahaman mereka tentang agama sebelum mengikuti pengajian ini sangat kurang. Hal ini juga erat kaitannya dengan cara menjelaskan oleh Guru Achmad Humaidi yang dirasakan oleh para peserta sangat mudah dicerna.

Materi yang mereka terima dalam pengajian ini juga menyangkut realitas kehidupan sehari-hari baik mengenai tauhid, fikih maupun tasawuf. Mengenai materi tasawuf, hal ini erat kaitannya dengan penyucian diri dan usaha pendekatan diri kepada Allah Swt., yang dilakukan peserta pengajian. dilakukan melalui ajaran-ajaran yang dipelajari melalui Ilmu tasawuf.

Hal ini menunjukkan bahwa para peserta pengajian, mengikuti pengajian ini dengan tujuan menuntut ilmu secara ikhlas. Lagipula, bertambahnya ilmu merupakan sebuah kebutuhan yang mesti dipenuhi,

sebab ilmu yang sedikit menyebabkan kita tidak mengerti hakikat kehidupan. Baik yang nyata maupun yang tidak nyata.

Iman seseorang pada dasarnya bisa bertambah dan bisa pula berkurang, tergantung pada ‘*amaliyah* dan pemahaman seseorang tentang agama yang akan membimbingnya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas iman. Keinginan para peserta untuk meningkatkan kualitas keimanan mereka pada dasarnya juga merupakan kewajiban dan erat kaitannya dengan kesadaran mereka akan pentingnya peningkatan keimanan melalui pemahaman agama yang bisa mereka dapatkan melalui majelis-majelis keagamaan. Materi pengajian yang mereka terima, baik di bidang tauhid, fikih maupun tasawuf memang erat kaitannya dengan keinginan mereka untuk meningkatkan kualitas keimanan.

Hal tersebut adalah wajar karena Iman adalah landasan dan motivasi bagi manusia, ia tidak sekedar mempercayai hukum-hukum tuhan semata, tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan yang nyata, kedudukan iman sebagai motivasi perbuatan moral yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntunan hukum yang dibuat oleh Tuhan adalah dengan melihat kedudukan iman yang berada dilubuk hati manusia.¹⁴

Keinginan mendapatkan ketenangan batin juga ikut menjadi motivator teogentis bagi para jemaah pengajian tasawuf ini. Jemaah

¹⁴Susyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 30-45.

kebanyakannya mengakui telah mendapatkan ketenangan batin dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang mereka hadapi setelah mengikuti pengajian ini. Mereka lebih sabar, lebih santun dalam berbicara, bahkan ada pula peserta yang semula bertemperamen tinggi, setelah rajin mengikuti pengajian ini, justeru terlihat lebih santun dan tenang dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini cukup memotivasi peserta untuk terus mengikuti pengajian ini.

Di samping itu pula, keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup pada dasarnya merupakan kewajaran juga. Kita sering melihat dan mendengar bahwa setiap orang menginginkan ketenangan dan kebahagiaan, maka untuk memperoleh itu banyak cara yang mereka tempuh untuk mendapatkannya, baik dengan belajar ilmu tasawuf maupun hanya dengan sekedar sering mengikuti zikir yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi.

Dari beberapa orang yang penulis temui menjelaskan bahwa setiap datang dan mengikuti pengajian tasawuf, mendengarkan dan meresapi ajaran yang disampaikan oleh guru hati terasa lapang dan jiwa terasa tenang. Hal ini juga berkaitan dengan kharismatika Guru Achmad Humaidi di mata para peserta, dimana sebagian peserta merasakan ketenangan jika memandang wajah Guru Achmad Humaidi atau berkumpul satu majelis dengannya.

Kemampuan Guru Achmad Humaidi menciptakan suasana damai dalam berzikir juga menambah antusias para peserta pengajian. Hal ini menambah motivasi bagi mereka untuk terus mengikuti pengajian ini.

Pada para peserta yang sudah berkeluarga, keinginan ini berkaitan erat pula dengan dengan keinginan mereka untuk mendapatkan keharmonisan dalam rumahtangga. Ada juga peserta yang mengaku kehidupan rumahtangga mereka terasa lebih harmonis setelah mengikuti pengajian ini.

Menurut Lindzy, dorongan aspek spiritual dalam diri manusia yang meliputi dorongan untuk beragama, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan.¹⁵ Ini menjelaskan bahwa seseorang ingin mendapatkan ketenangan karena tak ingin berurusan dengan kejahatan yang dibencinya.

Banyak juga dari para jamaah/peserta yang menjadikan keinginan mendapatkan rasa dekat (*qurb*) dengan Allah sebagai motivator yang membuat mereka bersemangat untuk selalu mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi ini. Dalam pengamatan penulis, *kekhusy-*'an mereka dalam mengikuti zikir yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi ini menandakan bahwa mereka merasa sangat perlu merasakan kedekatan dengan Allah, walaupun dalam tingkatan yang berbeda. Perasaan bahwa mereka selalu diawasi, sebagaimana materi yang

¹⁵Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Loc. Cit.*

mereka terima dalam pengajian ini, ikut mempengaruhi para peserta dalam beribadah maupun dalam berpreilaku sehari-hari. Hal ini membuat mereka ingin selalu terarah kepada Allah sebagai fitrah bagi mereka.

Keinginan untu mendapatkan berkah dari Guru Achmad Humaidi merupakan salah satu motivator yang mendorong para peserta/jamaah pengajian untuk mengikuti pengajian tasawuf pada majelis yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi ini. Kepercayaan akan mendapatkanberkah dari Guru Achmad Humaidi sangat kuat dalam diri para peserta pengajian. Guru adalah seseorang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan agama yang sangat dalam, dia dianggap *ma'rifah* dan dekat kepada Allah, berhati bersih, faham terhadap makna sebuah hakikat kehidupan, dan mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding dengan kebanyakan orang, sehingga sebagian responden berpendapat bahwa guru tersebut dianggap wali, sehingga mempunyai *karâmah*, do'anya *maqbul*, sehingga apa-apa yang diberikan beliau terasa ada berkahnya.

Kata berkah berasal dari bahasa Arab, yaitu *barâkah* yang diartikan tetapkan kebaikan ilahi pada sesuatu. Kebaikan itu dirasakan oleh seseorang berupa adanya kepuasan pada sesutu tersebut. Makanan yang berberkah misalnya adalah makan yang dipahami mendatangkan efek lain, seperti bertambahnya rejeki atau wibawa, selain efek kenyang dan kesehatan.

Keinginan untuk mendapatkan berkah dari tuan guru sangat erat kaitannya dengan kepercayaan bahwa orang yang memiliki kesalehan yang tinggi dianggap membawa keberuntungan bagi orang lain yang menemaninya. Keberuntungan itu bisa saja berkaitan dengan aspek, rejeki, pendidikan, kesehatan dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Banyak juga dari peserta pengajian yang berkonsultasi ke tempat Guru Achmad Humaidi untuk meminta *banyu tamba* ataupun *wafaq* untuk menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya.

Sebagian responden berpendapat bahwa guru sehingga mempunyai karamah, do'anya dikabulkan oleh Allah, sehingga apa-apa yang diberikan beliau terasa ada berkahnya. Bahkan memandang beliau saja merupakan suatu keberkahan tersendiri yang mampu melahirkan ketenangan pada jiwa peserta pengajian.

Di mata para peserta, Guru Achmad Humaidi memiliki keistimewaan berupa memiliki *berkah* pada dirinya dan memiliki *keramat*. Keramat mempunyai arti suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan. Kata *keramat* ini diambil dari bahasa Arab, yaitu *kar±mah* yang berarti kemuliaan. Keramat diartikan suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaaannya kepada Tuhan.¹⁶

¹⁶www.bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=keramat

Kekeramatan orang yang saleh seperti bisa meramal atau bisa menolong orang dari jarak jauh.

Keinginan untuk mendapatkan berkah tersebut yang ikut pula mendorong para peserta untuk giat dan tanpa pamrih dalam mengikuti pengajian tasawuf yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi ini.

Keinginan mendapatkan *ridhâ* dari Allah sebaga motivator teogentis bagi jemaah dalam mengikuti pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi ini juga merupakan sesuatu yang alami. Tujuan hidup didunia adalah mencari *keridhâan* dari Allah, maka apabila kita mengerti hal itu maka mesti kita berusaha untuk mendapatkan *ridhâ* tersebut. Salah satu jalan mendapatkan *ridhâ* adalah dengan menuntut, mempelajari, dan memahami ilmu agama. Ilmu yang membahas masalah ilmu tasawuf, terutama ilmu yang berhubungan dan membicarakan masalah batin. Oleh karena itu pada pengajian ini banyak mengulas materi tentang masalah batin, *ridhâ* dan *ma'raitullâh*.

Mendapatkan *maqâm ridhâ* Allah Swt., tentu kita mesti mengetahui ilmu yang menjelaskan bagaimana sampai kepada *maqâm ridhâ* itu. Ilmu tersebut bukan hanya didapat dengan mempelajari ilmu tasawuf, tetapi juga ilmu-ilmu agama yang lain, seperti ilmu tauhid, fiqh.

Menuntut ilmu adalah perintah kalau dilaksanakan akan mendatangkan *ridhâ* Allah dan apabila *ridhâ* Allah hadir dalam kehidupan maka kita akan selamat dunia dan akhirat.

Maka wajarlah, jika dari peserta jamaah yang mengisi angket ada juga yang berharap setelah atau dalam mengikuti pengajian ini akan mendapatkan *ridhâ* dari Allah. Dan hal ini ikut memotivasi mereka untuk mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi ini.

Pada kenyataannya motivasi beragama merupakan motif azasi yang dimiliki setiap manusia sejak dia dilahirkan, yakni yang disebut dengan fitrah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ¹⁷

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Jema'ah

Setelah dicermati berdasarkan hasil angket dan wawancara kepada peserta/jamaah, diketahui ada beberapa faktor pendorong yang menjadi alasan termotivasinya peserta dalam mengikuti pengajian. Adapun faktor-faktor pendorong yang menjadi alasan peserta dalam mengikuti pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi ini, yaitu kharismatika guru,

¹⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta 1999.

metode pengajaran yang diterapkan guru, materi yang diajarkan dan permintaan orang lain.

Kharismatika guru menjadi faktor terbanyak yang ikut mempengaruhi motivator-motivator bagi para jemaah dalam mengikuti pengajian ini. Kharismatika dikarenakan pengajarannya yang mudah dicerna, akhlaknya yang santun, ilmunya yang mendalam, memiliki kemampuan supra natural, mudah ditemui, usianya yang muda, sikapnya yang lembut, *kasyâf* dan menghadirkan ketenangan dalam diri jemaah yang memandangnya.

Dalam hal ini, faktor ekstrinsik lebih banyak mendominasi sebagaimana terlihat di atas. Faktor-faktor ekstrinsik tersebut ikut mempengaruhi munculnya motivator-motivator dalam diri para jemaah dalam mengikuti pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi.

Kemampuan Guru Achmad Humaidi ini dalam menjelaskan materi pengajian tauhid, fikih dan tasawuf pada majelis ini sehingga dengan mudah dapat dicerna oleh mereka, cukup menjadi alasan bagi para jemaah untuk termotivasi mengikuti pengajian tasawuf tersebut. Materi yang dijelaskan selalu diakitkan dengan contoh-contoh persoalan kehidupan yang mereka hadapi sehingga agama benar-benar dirasakan oleh mereka perlu untuk dipelajari karena berkaitan dengan bagaimana cara *sukses* dalam hidup. Pada bidang tasawuf sebenarnya banyak juga

istilah-istilah yang mungkin bernada “anti dunia”. Dalam menjelaskan istilah-istilah tasawuf seperti ini, Guru Achmad Humaidi tak hanya menjelaskannya sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh buka yang menjadi pegangan, tetapi juga mencarikan aspek lain dari pengertian yang terdapat pada istilah-istilah tersebut agar mudah dimengerti dan mudah diamalkan.

Kepribadian Guru Achmad Humaidi yang santun dalam melayani jemaah dan masyarakat juga merupakan alasan yang cukup dan wajar yang ikut menjadi faktor yang memotivasi jemaah untuk mengikuti pengajian ini. Orang yang berakhlak mulia dan santun biasanya akan menyenangkan orang lain dan cenderung memiliki banyak teman yang menyukai akhlaknya yang baik tersebut.

Faktor kedalaman ilmu yang dimiliki Guru Achmad Humaidi di mata para peserta umumnya mengetahui berbagai keilmuan yang dimiliki Guru Achmad Humaidi terutama di bidang tauhid, fikih dan tasawuf. Kedalaman keilmuan ini juga dirasakan peserta saat mereka mendengarkan cara Guru Achmad Humaidi yang mampu menyajikan materi pengajian yang semestinya sulit dicerna oleh pemahaman mereka justeru menjadi mudah dicerna dan dipahami oleh mereka yang memiliki keragaman latar belakang dan status sosial.

Kemampuan supranatural yang dimiliki Guru Achmad Humaidi, dalam pandangan peserta, menjadi faktor yang wajar dan ikut mempengaruhi jemaah untuk termotivasi mengikuti pengajian ini seperti kemampuan meramal, misalnya. Menurut Alfani Daud, kegiatan meramalkan nasib di kalangan masyarakat Banjar dan sekitarnya adalah bertujuan untuk mengetahui akibat baik atau buruk suatu perbuatan yang akan dilakukan, mengetahui waktu-waktu yang dianggap nahas, atau menaksir/menebak sesuatu atau *tauh* pada suatu benda. Meramal ini bisa dilakukan dengan menggunakan angka, memakai alat dan daftar peramal yakni meramal dengan menggunakan kitab, seperti *alamat* (isyarat-isyarat), mimpi, *Bilalang* (Belalang) *Pulasit* dan yang lainnya.¹⁸

Menurut sebagian peserta/jemaah, bahwa guru mereka telah mendapatkan ilmu laduni Tuhan, sehingga apa-apa yang beliau ajarkan adalah bimbingan dari Tuhan.

Dalam ilmu tasawuf dikenal ada tiga alat yang dipakai bagi seorang *shufiy* untuk melakukan komunikasi secara rohaniyah, yaitu, pertama, qalbu untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, kedua, roh untuk mencintai Tuhan dan ketiga *sirr*, yaitu untuk *musyâhadah* yakni menyaksikan keindahan, kebesaran dan kemuliaan Tuhan secara *yaqîn*.

¹⁸Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), cet. ke 1, h. 384-404.

Ketiga unsur di atas sebenarnya menyatu. Kesatuan itu secara umum disebut hati. Jika hati itu dikosongkan dari segala sesuatu yang buruk dan diisi dengan memperbanyak zikir kepada Allah Swt., hati seseorang akan mencapai pengetahuan yang disebut ilmu laduni.¹⁹

Menurut Guru Achmad Humaidi, beberapa dari peserta/jamaah telah mempunyai kemampuan mengusir jin jahat.²⁰ Hal ini juga diakui oleh salah satu peserta/jamaah I, bahwa ia hanya tahu diberi amalan/bacaan tertentu oleh Guru Achmad Humaidi dan sering diminta oleh beliau untuk pergi ke suatu tempat yang memerlukan pesngusiran jin. Di awal-awal ia sendiri tak tahu cara mengusir jin jahat, namun tetap disuruh mengusir jin dalam arti Guru Achmad Humaidi mengusir jin jahat dari jarak jauh dengan menggunakan tubuh jamaah I sebagai media. Dalam hal ini, Guru Achmad Humaidi tidak terjun secara langsung ke tempat kejadian orang yang membutuhkan pengusiran jin jahat, tetapi hanya menyuruh peserta/jamaah untuk terjun ke sana walaupun jamaah tersebut tidak mengerti dengan apa akan dilakukannya. Lama kelamaan, menurut jamaah I, ia sendiri mengerti cara mengusir jin dan telah diizinkan untuk mengusir jin walaupun tanpa izin dan pemberitahuan

¹⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) cet. ke-2, h. 153.

²⁰Surat jawaban dari Guru Achmad Humaidi, 29 November 2012.

dengan Guru Achmad Humaidi. Kemampuan ini didapat melalui pelatihan hanya melalui bacaan/amalan biasa yang sebenarnya amalan-amalan itu hanya bertujuan untuk pembersihan hati.²¹

Kemudahan Guru Achmad Humaidi untuk ditemui untuk keperluan konsultasi dalam mempengaruhi jamaah maupun masyarakat menghasilkan pengaruh yang ikut menjadi alasan mereka untuk termotivasi mengikuti pengajian ini. Merasakan kemudahan konsultasi kepada guru tentang apa saja, dan tidak menyalahkan atau menyudutkan si penanya, selalu terbuka, mudah diajak bicara, dan tidak materialis. Kemudahan ini dirasakan oleh peserta dimana Guru Achmad Humaidi tak hanya melayani konsultasi melalui cara tatap langsung, tetapi juga bisa melalui sms dan *chat*. Guru Achmad Humaidi menyediakan waktu khusus yang bisa digunakan masyarakat untuk keperluan bertamu ke rumah, yaitu pada pagi Jumat sebelum waktu Lohor, baik untuk keperluan konsultasi masalah-masalah kehidupan maupun untuk *batamba*.

Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat jika ditanya tentang seorang syekh atau tuan guru yang berkemampuan tinggi, hal pertama yang terpikir dalam benak mereka adalah usia yang tua. Tentu saja akan menjadi *kejutan* tersendiri jika mereka dihadapkan pada cerita atau kenyataan tentang seorang tuan guru yang usianya relatif muda. Jika

²¹Wawancara dengan jamaah I, 29 Desember 2012, pukul 10.00 WIB sampai selesai.

dihadapkan pada *kejutan* seperti ini, maka biasanya hal pertama yang dirasakan oleh masyarakat adalah kekaguman pada tuan guru yang masih muda tersebut. Kekaguman seperti inilah yang dirasakan juga oleh sebagian kecil, peserta/jamaah dimana mereka melihat kenyataan bahwa ada seorang tuan guru yang bernama Achmad Humaidi dengan umurnya yang masih muda. Dan wajarlah jika ini juga menjadi alasan termotivasinya para jemaah dalam mengikuti pengajian ini.

Ada yang juga datang kepengajian tersebut karena tertarik oleh kelembutan guru, menurut mereka selama mereka belajar dan bergaul dengan guru mereka tak pernah mereka mendengar dan melihat beliau marah kepada kesalahan peserta dan hanya menganggap kesalahan itu sebagai sesuatu yang manusiawi saja. Menurut sebagian peserta, tak hanya cara berbicaranya yang santai namun cara pembimbingan yang dilakukan Guru Achmad Humaidi kepada mereka juga terkesan mudah dan tak terkesan “dipaksakan”.

Ketenangan batin dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup pada dasarnya merupakan harapan semua orang. Jika seseorang mendapatkan ketenangan batin, biasanya seseorang tersebut akan berusaha untuk mempertahankannya. Jika ia mendapatkan ketenangan tersebut melalui suatu amalan atau melalui penggunaan suatu benda, maka ia akan terus mengamalkannya atau menggunakan benda tersebut untuk

mendapatkan ketenangan batin. Jika ia mendapatkan ketenangan tersebut dalam diri orang lain, baik dalam memandang wajahnya, berbicara dengannya ataupun dalam satu majelis majelis dengannya, maka ia akan berusaha untuk mengulang bertemu dengan orang tersebut untuk mendapatkan ketenangan tersebut. Kita sering melihat dan mendengar bahwa setiap orang menginginkan ketenangan dan kebahagiaan, maka untuk memperoleh itu banyak cara yang mereka tempuh untuk mendapatkannya, baik dengan belajar ilmu tasawuf maupun hanya dengan sekedar sering mengikuti zikir yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi.

Merupakan kewajaran jika dari beberapa orang ditemui menjelaskan bahwa setiap datang dan mengikuti pengajian tasawuf, mendengarkan dan meresapi ajaran yang disampaikan oleh Guru Achmad Humaidi hati terasa lapang dan jiwa terasa tenang. Hal ini juga berkaitan dengan kharismatika Guru Achmad Humaidi di mata para peserta, dimana sebagian peserta merasakan ketenangan jika memandang wajah Guru Achmad Humaidi.

Ada lagi jamaah merasa setiap kali datang kepengajian kemudian berjumpa, menatap wajah beliau dan mendengarkan materi, merasa semakin bertambah tenang, dan semakin damai hati dalam menghadapi problema kehidupan. Apalagi bisa berdialog dengan beliau

baik berkenaan dengan masalah keduniaan maupun masalah problem kehidupan mereka atau masalah ilmu agama.

Faktor-faktor tersebut di atas ikut menjadi alasan yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang membuat para jamaah termotivasi untuk mengikuti pengajian tasawuf dan zikir yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi.

b. Metode

Metode yang dipakai oleh Guru Achmad Humaidi ini juga menjadi faktor yang memotivasi mereka untuk mengikuti pengajian yang dipimpinya.

c. Materi

Sebagian peserta yang ada yang terdorong karena ingin memahami Ilmu Tasawuf, *ma'rifah* kepada Allah, menambah wawasan, unik yakni tidak terdapat pada pengajian lain.

d. Ajakan Orang lain

Sebagian kecil lagi dan jumlahnya sangat sedikit, peserta/jamaah terdorong oleh ajakan orang lain untuk mengikuti ceramah pengajian Guru Achmad Humaidi ini, baik karena ajakan teman ataupun keluarga.

Menurut Zakiah Daradjat, faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan mungkin terjadinya konversi agama itu antara lain ialah:

- a. Pertentangan batin dan ketegangan perasaan,
- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama,
- c. Ajakan/seruan dan sugesti,
- d. Faktor-faktor emosi, dan
- e. Kemauan.²²

Pada pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir wat Ta'lim Asshalawatiyah yang dipimpin oleh Guru Achmad Humaidi ini, jika kita menggunakan pengelompokan Zakiah Daradjat tersebut dapat kita lihat bahwa faktor-faktor yang cukup kuat menjadi alasan yang memotivasi para peserta dalam mengikuti pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi ini lebih banyak berkisar pada faktor ajakan/seruan, faktor-aktor emosi, dan faktor kemauan.

²²Baca, Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) cet. ke 14, h.159-171.